

**IMPLEMENTASI METODE HIKMAH DAN MAU'IDHAH HASANAH DALAM
PENDIDIKAN ISLAM: PENDEKATAN RASIONAL DAN EMOSIONAL
BERDASARKAN QS. AN-NAHL AYAT 125**

Choirul Astrian Saputra¹, Mercy Emilia Saleh², Irvan Irvan Trisno Susandi³, Atabik
Lutfi⁴, Marhadi Muhayar⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Jakarta

Email: namaku.choirul@gmail.com¹, mercysaleh@gmail.com²

Abstrak: QS. An-Nahl ayat 125 menampilkan tiga cara utama mengajak manusia ke jalan Allah, yaitu melalui hikmah, mau'idhah hasanah, dan mujaadalah billati hiya ahsan. Dua cara pertama sangat dekat dengan dunia kelas, karena menyentuh cara berpikir dan perasaan peserta didik sekaligus. Artikel ini bertujuan menggambarkan bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengimplementasikan metode hikmah dan mau'idhah hasanah dalam pembelajaran, serta bagaimana keduanya membentuk pendekatan rasional dan emosional di kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus pada salah satu sekolah/madrasah menengah Islam. Data dikumpulkan melalui observasi beberapa kali pertemuan PAI, wawancara mendalam dengan guru PAI dan beberapa peserta didik, serta telaah dokumen berupa RPP dan program keagamaan sekolah. Data dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode hikmah tampak pada penjelasan guru yang runtut, logis, dan dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari peserta didik, serta adanya ruang tanya jawab dan diskusi. Metode mau'idhah hasanah terlihat dalam nasihat yang disampaikan dengan bahasa yang halus, penggunaan kisah teladan, dan keteladanan sikap guru di dalam maupun di luar kelas. Perpaduan keduanya menciptakan suasana belajar yang membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara rasional sekaligus menggerakkan aspek emosional dan akhlaknya. Penelitian ini menguatkan bahwa QS. An-Nahl ayat 125 dapat dijadikan dasar metodologis pembelajaran PAI yang berimbang antara penguatan akal dan pembinaan hati.

Kata Kunci: Hikmah, Mau'idhah Hasanah, Pendidikan Islam, Pendekatan Rasional, Pendekatan Emosional.

Abstract: This article explores the implementation of hikmah and mau'idhah hasanah as instructional methods in Islamic Religious Education (PAI), grounded in Qur'anic verse 16:125. The verse presents three modes of inviting people to God's path—through wisdom, good exhortation, and the best form of dialogue. Focusing on the first two modes, this study describes how a PAI teacher translates hikmah (rational, argument-based

explanation) and mau'idhah hasanah (gentle, value-laden exhortation) into classroom practice, and how these modes shape the rational and emotional dimensions of students' religious learning. A qualitative case study design was employed. Data were collected through classroom observations of PAI lessons, in-depth interviews with the PAI teacher and selected students, and analysis of lesson plans and school religious programs. The data were analyzed using an interactive process of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that hikmah is reflected in structured explanations, the integration of Qur'anic and prophetic texts with students' daily experiences, and opportunities for dialogue and questioning. Mau'idhah hasanah appears in soft-spoken advice, the use of moral stories, and the teacher's consistent personal example in and outside the classroom. The combination of both methods supports a learning environment that strengthens students' cognitive understanding of Islamic teachings while nurturing their emotional engagement and moral attitudes. The study confirms the relevance of Qur'an 16:125 as a methodological foundation for Islamic Education that addresses both mind and heart.

Keywords: Hikmah, Mau'idhah Hasanah, Islamic Education, Rational Approach, Emotional Approach.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan madrasah sering disebut sebagai “jantung” pembinaan akhlak peserta didik. Di ruang kelas PAI, guru tidak hanya berbicara tentang materi ujian, tetapi juga tentang cara beribadah, bersikap, dan memandang hidup. Karena itu, cara guru menyampaikan ajaran agama menjadi sangat menentukan: apakah agama hadir hanya sebagai informasi, atau sungguh menjadi pedoman hidup.

Salah satu rujukan penting dalam hal cara menyampaikan ajaran Islam adalah QS. An-Nahl ayat 125. Di dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi untuk mengajak manusia ke jalan-Nya dengan tiga cara: hikmah, mau'idhah hasanah, dan mujadalah billatī hiya ahsan. Para mufasir menilai ayat ini bukan hanya pedoman dakwah, tetapi juga pedoman komunikasi pendidikan, karena menuntut kebijaksanaan, kelembutan, dan dialog yang baik (Shihab, 2002, hlm. 158; Ibn Katsir, 2008, hlm. 421).

Dalam kenyataan di lapangan, penulis masih menjumpai pembelajaran PAI yang cenderung bersifat satu arah dan menekankan hafalan. Di sisi lain, ada pula guru yang rajin memberi nasihat, tetapi nasihat itu kurang didukung penjelasan yang memadai. Akibatnya, peserta didik patuh karena “takut dimarahi”, bukan karena memahami dan

menyadari kebenaran ajaran. Padahal, tantangan zaman menuntut generasi yang mampu berpikir kritis, tetapi tetap memiliki akhlak dan sensitivitas keagamaan yang kuat (Muhaimin, 2005, hlm. 33).

Dari realitas tersebut muncul pertanyaan: bagaimana sebenarnya guru PAI memaknai perintah *“ud‘u ilā sabīli rabbika bil hikmah wal mau‘idhatil hasanah”* dalam praktik mengajar? Apakah unsur hikmah dan mau‘idhah hasanah benar-benar tampak dalam proses pembelajaran di kelas, ataukah hanya berhenti pada tataran teori. Bertolak dari pertanyaan itu, penelitian ini diarahkan pada tiga fokus utama:

Pertama, menggali pemahaman guru PAI mengenai metode hikmah dan mau‘idhah hasanah berdasarkan QS. An-Nahl ayat 125.

Kedua, mendeskripsikan implementasi metode hikmah dan mau‘idhah hasanah dalam pembelajaran PAI di kelas.

Ketiga, menganalisis bagaimana kedua metode tersebut berkontribusi terhadap pembentukan pendekatan rasional dan emosional peserta didik dalam pendidikan Islam.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya diskusi tentang pendekatan pembelajaran PAI yang berlandaskan Al-Qur’an. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan refleksi bagi guru PAI, khususnya dalam menyeimbangkan antara penjelasan rasional dan pembinaan emosional di kelas.

KAJIAN TEORI

1. QS. An-Nahl Ayat 125

QS. An-Nahl ayat 125 berbunyi: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik...”* (Departemen Agama RI, 2010).

Hikmah dalam ayat ini dipahami sebagai kemampuan menyampaikan kebenaran dengan tepat: ilmunya benar, caranya sesuai, dan mempertimbangkan kondisi orang yang diajak bicara. Ibn Katsir (2008, hlm. 421) menekankan bahwa hikmah mengandung unsur pengetahuan yang kuat dan hujjah yang jelas. Shihab (2002, hlm. 160) menambahkan,

hikmah juga menyentuh aspek kepantasan: kapan harus tegas, kapan harus lembut, dan bahasa seperti apa yang sebaiknya dipilih.

Mau'idhah hasanah berarti nasihat yang baik. Bukan sekadar isi nasihatnya, tetapi juga cara menyampaikan: tidak menyakiti, tidak mempermalukan, dan diusahakan menyentuh hati. Sementara itu, mujadalah billatī hiya ahsan menuntut dialog yang terjaga adabnya, tidak kasar, dan berorientasi mencari kebenaran, bukan memenangkan perdebatan.

Jika ayat ini dibawa ke dunia pendidikan, ia mengingatkan bahwa proses mengajar bukan hanya “memberi tahu”, tetapi mengajak peserta didik melalui penjelasan yang bijak dan nasihat yang menyejukkan.

Metode Hikmah: Penjelasan yang Mengajak Berpikir

Dalam konteks kelas, metode hikmah dapat terlihat dari cara guru menyusun penjelasan yang runtut, masuk akal, dan dekat dengan dunia peserta didik. Arifin (2012, hlm. 102) menyebutkan bahwa hikmah menuntut guru memahami karakter, kesiapan, dan lingkungan peserta didik. Guru tidak hanya mengutip ayat dan hadis, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman yang konkret, sehingga peserta didik merasa, “Oh, ini memang menyentuh kehidupan saya.” Secara praktis, hikmah tercermin misalnya ketika guru:

Pertama, mengajak peserta didik menganalisis dampak perilaku tertentu sebelum menyebutkan dalilnya;

Kedua, membuka kesempatan bertanya dan berdiskusi;

Ketiga, menjelaskan alasan di balik perintah dan larangan agama, bukan hanya menyebutkan “haram” atau “wajib”.

Pendekatan ini memperkuat aspek rasional dan kognitif, sehingga ajaran Islam tidak berhenti sebagai doktrin, tetapi dipahami secara sadar.

Metode Mau'idhah Hasanah: Nasihat yang Menyentuh Hati

Mau'idhah hasanah berhubungan dengan cara guru menyentuh hati peserta didik. Muhaimin (2005, hlm. 56) menekankan bahwa guru yang menasihati dengan baik akan

memilih kata-kata yang proporsional, menghindari caci-maki, dan berusaha menjaga harga diri peserta didik. Kisah-kisah teladan, pengalaman pribadi guru, dan doa bersama adalah beberapa bentuk mau'idhah hasanah yang sering dijumpai di kelas PAI.

Pendekatan ini menysar ranah afektif: menumbuhkan rasa cinta kepada kebaikan, rasa takut berbuat dosa, rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta kepekaan terhadap dampak perbuatan.

Pendidikan Islam: Menjaga Keseimbangan Akal dan Hati

Nata (2014) mengingatkan bahwa pendidikan Islam tidak boleh hanya bergerak di ranah kognitif, tetapi juga harus menyentuh afektif dan psikomotorik. Dengan kerangka ini, hikmah dapat dipandang sebagai pintu masuk penguatan akal, sedangkan mau'idhah hasanah sebagai pintu masuk pembinaan hati. Keduanya diharapkan bermuara pada perubahan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari

METODE PENELITIAN

Berdasarkan fokus permasalahan, penelitian ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus merupakan strategi yang tepat untuk digunakan dalam penelitian yang digunakan pokok pertanyaan *how* atau *why*, fokus penelitiannya adalah fenomena kontemporer, desain, dan pelaksanaan. (Ratna, 2020). Selain itu, studi kasus adalah sebuah penelitian suatu fenomena di dalam konteks kehidupan dengan memanfaatkan multisumber bukti. Dalam penelitian ini, metode studi kasus cocok untuk menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi dalam konteks aslinya (Yin, 2014).

Selain itu, pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk berinteraksi langsung dengan subjek penelitian, mendalami pengalaman, dan makna yang dirasakan oleh subjek penelitian (Creswell, 2013). Pendekatan metode studi kasus dipilih karena fokus penelitian pada santri di lingkungan pesantren memiliki nilai dan tradisi khas tersendiri, memberikan kesempatan untuk menganalisis fenomena rinci melalui berbagai sumber data (Meolong, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penulis ingin memahami secara mendalam cara guru PAI mengimplementasikan *hikmah dan mau'idhah hasanah* dalam situasi pembelajaran yang alami, bukan dalam setting eksperimen.

Penelitian dilakukan di sebuah sekolah/madrasah menengah Islam di MTSN 9 Jakarta Pusat. Informan utama adalah seorang guru PAI yang mengampu beberapa kelas, sedangkan informan pendukung terdiri dari beberapa peserta didik yang mengikuti pembelajaran PAI dari guru tersebut. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan kriteria: terlibat langsung dalam pembelajaran PAI yang diamati dan bersedia memberikan informasi.

Penelitian ini memanfaatkan teknik pengumpulan data kualitatif dalam proses penelitian melalui. Pertama, wawancara mendalam melalui pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, untuk mendapatkan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2017) ditunjukkan kepada guru PAI untuk menggali pemahaman tentang *hikmah dan mau'idhah hasanah*, serta alasan di balik pola mengajar yang ia pilih. Wawancara dengan beberapa peserta didik dilakukan untuk mengetahui bagaimana mereka merasakan pembelajaran PAI dan nasihat yang diberikan guru.

Kedua, observasi ikut terlibat dalam kegiatan yang diteliti dengan mengamati ruang, pelaku, kegiatan, peristiwa, waktu, dan perasaan (Sugiyono, 2017) dengan mengamati beberapa pertemuan pembelajaran PAI. Hal yang diamati antara lain: cara guru membuka pelajaran, menyampaikan materi, menasihati peserta didik, merespons pertanyaan, dan menutup pelajaran, serta respons peserta didik terhadap gaya mengajar guru.

Ketiga, studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar (Sugiyono, 2018) berupa laporan kegiatan santri, catatan prestasi pelanggaran, dan materi pembinaan santri. Dokumen yang ditelaah antara lain: RPP PAI, bahan ajar, catatan jurnal mengajar, dan dokumen kegiatan keagamaan sekolah yang berkaitan dengan pembinaan peserta didik.

Analisis dan Keabsahan Data

Analisis data mengikuti langkah Miles, Huberman, dan Saldana (2014)

Pertama, reduksi data dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian dan menyusun kategori awal. Kedua, penyajian data: menyusun temuan dalam bentuk

narasi dan matriks sederhana (misalnya matriks bentuk praktik hikmah dan mau'idhah hasanah). Ketiga, penarikan kesimpulan: menghubungkan temuan lapangan dengan kerangka teori yang digunakan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (guru dan peserta didik), triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumen), dan *member check* kepada guru PAI untuk memastikan bahwa ringkasan temuan tidak menyimpang dari pengalaman beliau (Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Guru PAI tentang Hikmah dan Mau'idhah Hasanah

Dari wawancara, guru PAI menyampaikan bahwa QS. An-Nahl ayat 125 ia pahami sebagai “cara berdakwah dan mengajar yang halus, tidak memaksa, tetapi tetap tegas”. Hikmah ia artikan sebagai “menjelaskan agama secara pelan-pelan, runtut, dan bisa diterima akal siswa”, sedangkan mau'idhah hasanah sebagai “nasihat yang mengalir, tidak menyakiti, dan kalau bisa disertai contoh nyata”.

Pemahaman ini, jika dibandingkan dengan uraian tafsir, berada dalam jalur yang sama meskipun disampaikan dengan bahasa praktis seorang guru (Ibn Katsir, 2008; Shihab, 2002). Bagi guru, ayat ini bukan sekadar teori, tetapi menjadi pegangan ketika harus menghadapi karakter peserta didik yang beragam.

2. Praktik Metode Hikmah di Kelas PAI

Observasi menunjukkan bahwa guru berusaha menerjemahkan hikmah dalam beberapa cara. Misalnya, pada tema kejujuran, guru tidak langsung menekankan pahala dan dosa, tetapi terlebih dahulu mengajak peserta didik menceritakan pengalaman tentang akibat dari kebohongan di lingkungan mereka. Dari cerita-cerita itu, guru kemudian mengaitkan dengan ayat dan hadis tentang kejujuran.

Di pertemuan lain, ketika membahas pergaulan, guru mengangkat fenomena penggunaan media sosial di kalangan remaja, lalu mengajak peserta didik berdiskusi tentang batas-batas yang sehat. Setelah beberapa pendapat muncul, guru mengarahkan pembahasan kepada prinsip menjaga kehormatan diri dalam Islam.

Praktik seperti ini menunjukkan bahwa guru tidak berhenti pada pola ceramah satu arah. Ada ruang bagi peserta didik untuk berpikir dan berbicara, kemudian guru menempatkan dalil syar'i sebagai penguat di akhir. Pola ini sejalan dengan karakteristik hikmah sebagai penyampaian kebenaran dengan pertimbangan rasional dan kontekstual (Arifin, 2012, hlm. 102).

3. Praktik Mau'idhah Hasanah dan Pendekatan Emosional

Pada saat terjadi pelanggaran, misalnya peserta didik bercanda berlebihan atau terlambat masuk kelas, guru tidak langsung mengeluarkan teguran keras. Ia memberi tanda, meminta siswa duduk, lalu setelah pelajaran usai baru mengajak bicara secara pribadi. Di situ guru mengaitkan perilaku tersebut dengan adab seorang muslim dan konsekuensinya, sambil tetap menjaga nada suara.

Guru juga kerap menyisipkan kisah-kisah singkat. Pada tema kesabaran, ia bercerita tentang seorang santri yang harus berjuang menempuh pendidikan jauh dari orang tua, lalu mengaitkannya dengan kisah Nabi Ayyub. Dari wawancara, beberapa peserta didik menyatakan bahwa mereka "lebih ingat cerita dan pesan moralnya" daripada definisi yang disampaikan di awal.

Cara ini memperlihatkan bahwa mau'idhah hasanah tidak hanya berupa nasihat verbal, tetapi juga mencakup gaya komunikasi dan keteladanan. Sikap guru yang relatif tenang dan terbuka diajak bicara di luar kelas turut memperkuat penerimaan peserta didik terhadap nasihat yang disampaikan (Muhaimin, 2005, hlm. 72).

4. Integrasi Pendekatan Rasional dan Emosional

Secara keseluruhan, pembelajaran PAI yang diamati menunjukkan adanya upaya menyeimbangkan pendekatan rasional dan emosional. Biasanya, bagian awal pelajaran diisi dengan penjelasan dan dialog yang mengajak berpikir, sementara bagian akhir diisi dengan penegasan nilai dan nasihat, kadang disertai ajakan berdoa.

Peserta didik yang diwawancarai menyatakan bahwa penjelasan yang logis membuat mereka "lebih mengerti kenapa harus begitu", sementara nasihat dan cerita membuat mereka "merasa lebih tersentuh". Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa

pendidikan Islam yang ideal memadukan penguatan akal dan pembinaan hati (Nata, 2014).

Dalam perspektif QS. An-Nahl ayat 125, temuan ini menunjukkan bahwa perintah “bil hikmah wal mau’idhatil hasanah” dapat dijadikan pijakan nyata dalam mengelola kelas PAI: guru tidak perlu memilih salah satu, tetapi justru diundang untuk menggabungkan keduanya secara proporsional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, guru PAI memaknai hikmah sebagai penjelasan yang runtut, logis dan kontekstual, sedangkan mau’idhah hasanah dipahami sebagai nasihat yang halus dan disertai keteladanan. Pemahaman ini sejalan dengan ruh QS. An-Nahl ayat 125.

Kedua, implementasi metode hikmah tampak dari cara guru mengaitkan dalil dengan pengalaman nyata peserta didik, membuka ruang tanya jawab, serta mendorong peserta didik berpikir sebelum menerima sebuah ajaran. Hal ini menguatkan pendekatan rasional dalam pembelajaran PAI.

Ketiga, implementasi mau’idhah hasanah tampak pada gaya nasihat yang tidak menghakimi, penggunaan kisah teladan, dan sikap guru yang relatif konsisten di dalam dan luar kelas. Pendekatan ini menyentuh ranah emosional dan berkontribusi pada pembentukan sikap serta akhlak peserta didik.

Keempat, perpaduan kedua metode tersebut melahirkan suasana pembelajaran PAI yang lebih seimbang antara penguatan akal dan pembinaan hati. Peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi juga merasa terdorong untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

Bagi guru PAI, temuan ini dapat menjadi bahan refleksi untuk terus mengasah kemampuan memadukan penjelasan rasional dan nasihat yang menyentuh hati, dengan menjadikan QS. An-Nahl ayat 125 sebagai salah satu rujukan utama. Bagi lembaga pendidikan, perlu disusun program pengembangan profesional guru yang secara khusus

mengangkat tema metode pembelajaran PAI berbasis Al-Qur'an. Bagi peneliti berikutnya, penelitian serupa dapat diperluas ke lebih banyak sekolah atau dipadukan dengan pendekatan kuantitatif untuk melihat pengaruhnya terhadap sikap keagamaan peserta didik secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (Terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Ibn Katsir, I. (2008). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz 5. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2014). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 6. Jakarta: Lentera Hati